



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Evolusi Manusia dan Kebudayaan

Teori-teori Munculnya Manusia Modern
Toetik Koesbardiati

Cultural Perspectives in The Teaching of Drama
S. Itafarida

**Mencermati Pasang-surut Hubungan
antara *Public Relations* dengan Media Massa**
Santi Isnaini

**Perpustakaan Digital: Paradigma, Konsep dan Teknologi
Informasi yang Digunakan**
Imam Yuadi

APEC 2020 bagi Indonesia: Mitra atau Pemangsa?
Baiq L. S. W. Wardhani

**Pengelolaan Perusahaan yang Sehat:
Analisis Kasus pada Bank Asing dan Bank Campuran
yang Beroperasi di Indonesia**
Toto Warsoko Pikir

**Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan
terhadap Kesejahteraan Keluarga**
Benny Soembodo

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 031-5034015, Fax: 031-5012442

e-mail : fisip@unair.ac.id

Pengantar Redaksi

Pembahasan mengenai tema Evolusi Manusia dan Kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab dalam berbagai hal dalam setiap masa ternyata manusia mampu mengungkapkan olah pikir, gagasan, perilaku dan hasil karyanya melalui berbagai bentuk antara lain budaya fisik. Hasil budaya manusia tidak hanya terbatas hanya budaya fisik atau yang tampak saja, namun tidak jarang budaya dalam tataran non fisik seperti sistem ide dimana merupakan suatu komplek gagasan yang memang sangat abstrak, namun dapat diketahui oleh orang dengan cara berdialog.

Sepanjang sejarah manusia mulai dari masa prasejarah sampai kini, jejak budaya dari masing-masing masyarakat yang hidup pada masa itu dapat dipelajari dan dipahami bagaimana mereka pada saat itu mampu mengembangkan sistem pertanian, sistem pertahanan, dan sebagainya. Hingga pada saat ini yang dikenal dengan masa milenium kedua dimana informasi merupakan salah satu kunci untuk bisa mempelajari dan memahami berbagai karakter dan bentuk sistem kehidupan di wilayah lain.

Beberapa tulisan yang diterima redaksi, antara lain mengupas permasalahan evolusi manusia serta beberapa kebudayaan selain terdapat tulisan di luar topik utama. Tulisan yang termasuk topik utama antara lain: Teori-Teori Munculnya Manusia Modern oleh Toetik Koesbardiati; dari segi sastra *Cultural Perspectives in The Teaching of Drama* diuraikan S. Itafarida; Mencermati Pasang-Surut Hubungan antara Public Relations dengan Media Massa oleh Santi Isnaini; Imam Yuadi mengulas tentang *Perpustakaan Digital: Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan*. Di luar topik utama seperti: Apec 2020 bagi Indonesia: Mitra atau Pemangsa? oleh Baiq L. S. W. Wardhani, dari perbankan *Pengelolaan Perusahaan yang Sehat: Analisis Kasus pada Bank Asing dan Bank Campuran yang Beroperasi di Indonesia* oleh Toto Warsoko Pikir, serta Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan terhadap Kesejahteraan Keluarga diungkapkan oleh Benny Soembodo.

Harapan redaksi semoga keberadaan *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi perbaikan proses pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

Topik Utama Edisi No. 1 (Januari) 2007:
Identifikasi Masalah Masyarakat, Bangsa dan Negara

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

Teori-teori Munculnya Manusia Modern

Toetik Koesbardiati

1

Cultural Perspectives in The Teaching of Drama

S. Itafarida

11

Mencermati Pasang-surut Hubungan antara *Public Relations* dengan Media Massa

Santi Isnaini

21

Perpustakaan Digital: Paradigma, Konsep dan Teknologi Informasi yang Digunakan

Imam Yuadi

29

APEC 2020 Bagi Indonesia: Mitra atau Pemangsa?

Baiq L. S. W. Wardhani

49

Pengelolaan Perusahaan Yang Sehat: Analisis Kasus pada Bank Asing dan Bank Campuran yang Beroperasi di Indonesia

Toto Warsoko Pikir

59

Aspirasi Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan terhadap Kesejahteraan Keluarga

Benny Soembodo

75

PENGELOLAAN PERUSAHAAN YANG SEHAT **Analisis Kasus pada Bank Asing dan Bank Campuran** **yang Beroperasi di Indonesia**

Toto Warsoko Pikir

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya

Abstract

After a period of banking crisis, we have to observe banking performance in Indonesia especially foreign and mixture bank, on which the existence of banking crisis do not have effect on them. Based on research, execution of good corporate governance in Indonesia is worst in South-East Asia. The problems made Indonesia Bank release rule about test proper and fit in 2000. The test is to select official and executive members with high quality and capable in managing bank. That's why, this research analyze foreign and mixture bank performance in Indonesia after releasing rule of proper and fit test, by using 9 ratio weared as one of the measurement to assess bank performance in this time.

Keywords: management of healthy company, banking crisis, eligibility test and making proper.

Dalam perusahaan yang masih kecil — apalagi perusahaan perseorangan — pemilik perusahaan biasanya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pemilik (*investor*) dan sekaligus juga sebagai pimpinan dan/atau pengelola perusahaan. Dalam keadaan semacam ini, praktis tidak ada masalah mengenai bagaimana pemilik harus menyusun laporan keuangan untuk kepentingannya sendiri, oleh karena pemilik mengetahui secara langsung apa yang terjadi di dalam perusahaannya. Dalam hal ini pemilik dan pengelola adalah orangnya sama. Semakin besar perusahaan dan beralihnya bentuk perseorangan menjadi badan usaha (*corporate*), maka cenderung terjadi pemisahan secara tegas

antara fungsi pemilik dan fungsi pengelolaan. Tidak hanya fungsinya saja yang terpisah, tetapi juga orang-orangnya, sehingga timbul kelompok pemilik (*investor*) dan kelompok pengelola (*management*). Pemisahan ini secara teknis dapat dipahami mengingat dalam perusahaan yang semakin besar, maka pemilik tidak lagi mampu untuk secara langsung menangani perusahaan, sehingga harus menyerahkan wewenangnya kepada sekelompok pengelola ahli untuk melaksanakan fungsi manajemen.

Perusahaan besar akhirnya juga tidak dapat menggantungkan pemenuhan sumber dananya dari perorangan, tetapi dari kelompok orang yang mempunyai kepentingan untuk menanamkan kekayaan

dalam perusahaan dengan membeli saham perusahaan, sehingga pemilik perusahaan adalah sekelompok pemegang saham yang terpisah secara tegas dari kelompok manajemen. Sesuai pemikiran Paton dan Littleton (1970) tentang perlunya prinsip akuntansi didasarkan pada pokok pikiran pertama yaitu: bahwa yang berkepentingan dengan laporan keuangan adalah bermacam-macam golongan tidak terbatas pada pemilik perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan menjadi makin besar yang mendorong pemilik untuk mengambil bentuk badan usaha (*corporate*) untuk perusahaannya. Badan usaha yang makin besar ini menjadikan prinsip akuntansi suatu hal yang sangat penting dalam pertanggung jawaban akuntansi karena:

1. Adanya pemisahan antara *investor* dan manajemen yang menimbulkan perbedaan kepentingan.
2. Aspek sosial pengelolaan badan usaha yang besar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat luas.
3. Menjadi pedoman akuntan publik dalam melaksanakan profesinya sehingga kedudukannya menjadi jelas dan kuat.

Dengan adanya pemisahan tersebut mempunyai pengaruh sebagai berikut: investor menanamkan kekayaannya ke dalam badan usaha untuk dikelola oleh manajemen untuk kepentingan investor yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimumkan harga saham; manajemen harus mem pert a n g g u n g j a w a b k a n pengelolaannya kepada *investor* dalam bentuk laporan keuangan; karena manajemen dan investor adalah kelompok yang benar-benar terpisah dan kemungkinan ada perbedaan kepentingan

atau manajemen memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan tersebut., laporan keuangan yang dihasilkan kemungkinan besar disusun dengan dasar penilaian dan kepentingan yang berbeda sehingga laporan keuangan tidak lagi memenuhi fungsinya sebagai pertanggungjawaban. Sejalan dengan masalah tersebut, teori agensi menjelaskan mengenai adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik dan kreditur selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi, termasuk aktifitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan dengan meminta laporan pertanggungjawaban. Berdasar laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Manajemen kadangkala melakukan tindakan-tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dan laporan yang dibuat manajemen lebih *reliabel* (dapat dipercaya) pada perusahaan perbankan, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang *fit and proper test* melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/1/PBI/2000 tanggal 14 Januari 2000 Tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*fit and proper test*) dan telah diperbarui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/23/PBI/2000 tanggal 7 Nopember 2000 Tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*fit and proper test*). Penilaian kemampuan dan kepatutan tersebut dilakukan terhadap integritas pemegang saham pengendali, dan terhadap kompetensi serta integritas pengurus dan pejabat eksekutif bank.

Dengan adanya *fit and proper test*

tersebut diharapkan sistem perbankan nasional mengarah pada praktek perbankan yang sehat (*good corporate governance*). Data informasi yang telah disampaikan kepada masyarakat melalui laporan publikasi dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang penelitian ini, dirumuskan masalah perbankan yang akan diteliti sebagai berikut ini: Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kinerja perbankan di Indonesia sesudah dilakukan *fit & proper test*. Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian empiris untuk mengetahui: *pertama*, memberikan bukti bahwa tingkat kinerja bank sebelum dan sesudah dilakukan *fit and proper test* akan berbeda. Dan *kedua*, untuk mengetahui perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah dilakukan *fit and proper test*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: *pertama*, memberikan bukti empiris dilakukannya *fit and proper test* terhadap tingkat kinerja bank. *Kedua*, memberikan bukti empiris dan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait, sehingga mendapatkan gambaran riil dan obyektif kondisi bank sesudah dilakukan *fit and proper test*. Dan *ketiga*, menambah literatur dan acuan bagi penelitian kinerja bank di Indonesia.

Rasio CAMEL

Penelitian yang khusus menggunakan rasio CAMEL telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988) tentang *Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition*, dengan 22 rasio keuangan CAMEL dalam menyusun rating bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West

Virginia, dengan menggunakan *logit regression*. Sampel sebanyak 58 bank terdiri dari 40 sampel utama dan 18 holdout sampel ditemukan bukti bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun rating bank. Sementara itu, Machfoedz (1999) melakukan penelitian terhadap 22 bank publik di Indonesia tentang Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya dengan melakukan analisis CAMEL dengan pengujian hipotesis Wilcoxon Signed Ranks Test dan Uji Anova disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, meskipun beberapa diantara rasio CAMEL (CAR, RORA, dan CML) memberikan indikasi adanya perbedaan kinerja yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO, namun perbedaan kinerja tersebut sifatnya hanya temporer dan tidak konsisten.

Ventje Ilat (1993) melakukan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan dengan jumlah sampel sebanyak 54 bank di Indonesia (terdiri 7 bank pemerintah, 29 bank swasta nasional, 11 bank asing dan campuran, serta 7 bank publik), menggunakan rasio keuangan tahun 1980-1984 yang terdiri *return on assets*, *assets turnover*, *profit margin* dan *return on equity*. Alat uji statistik yang digunakan adalah model analisis varians (ANOVA) dan uji t (t-test). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi diantara bank pemerintah, bank swasta, bank asing/campuran dan bank publik menunjukkan hasil secara signifikan berbeda, baik dari segi *return on assets*, *assets turnover*, *profit margin* maupun *return on equity*.

Hasil analisa terhadap tingkat efisiensi diperoleh kesimpulan bahwa tingkat efisiensi kelompok bank asing, campuran adalah tinggi, bank publik sedang, bank pemerintah dan swasta mempunyai tingkat efisiensi rendah. Goeltom (1997) melakukan penelitian terhadap efisiensi perbankan di Indonesia, dengan pendekatan *economic frontier*, khususnya membandingkan metode *thick frontier* dan metode *stochastic frontier*. Sampel yang digunakan sebanyak 47 bank mencakup 85 % aset bank di Indonesia, terdiri 7 bank pemerintah, 29 bank swasta nasional (devisa dan non devisa), dan 9 bank asing/campuran, dengan periode pengamatan tahun 1985-1992. Dependen variabel yang digunakan adalah total biaya perbankan, sedangkan independen variabel yang digunakan adalah *demand deposit saving, saving deposit, time deposit, loan, rasio profit* per tenaga kerja, rasio *profit* per unit modal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbankan di Indonesia secara umum menjadi semakin efisien setelah deregulasi pakto 1988. Hal ini juga ditunjukkan dengan penurunan tingkat inefisiensi teknis perbankan dari 32,2 % menjadi 30,3 % apabila digunakan pendekatan *thick frontier* dan dari 49,2 % menjadi 39,8 % dengan pendekatan *frontier stochastic*.

Payamta (1999) melakukan penelitian tentang Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta menemukan variabel-variabel CAMEL untuk evaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go publik* di BEJ dengan sampel sejumlah 22 bank di Indonesia, tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan kinerja sebelum dan sesudah *go publik*.

Penelitian dilakukan dengan *Uji Ranking Wilcoxon's* dan uji *Manova*. Zainuddin dan Jogiyanto (1999) melakukan penelitian tentang Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta meneliti variabel-variabel CAMEL, signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank satu tahun ke depan. Dari hasil penelitian Nurmadi (2000) tentang Evaluasi Kinerja Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan Thailand membandingkan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand dengan jumlah sampel 38 bank, yang terdiri dari 22 bank yang terdaftar di BEJ dan 16 bank yang terdaftar di Bursa Efek Thailand, menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Thailand lebih buruk dari perbankan di Indonesia. Nurmadi menggunakan uji statistik dengan dua alat uji yaitu apabila diperoleh hasil distribusi normal dilakukan uji *parametrik t-test*, sedangkan apabila distribusi tidak normal dan jumlah sampel kedua negara sama digunakan uji non parametrik *Wilcoxon's Signed Rank*, atau jumlah sampel kedua negara berbeda digunakan *Mann-Whitney Test*.

Kemudian dari hasil penelitian Toto Warsoko Pikir (2004) dengan judul Perbedaan Kinerja Bank sebelum dan sesudah *fit and proper test* yaitu membandingkan kinerja bank umum swasta nasional di Indonesia sebelum dan sesudah adanya ketentuan bank Indonesia tentang *Fit and Proper Test* tahun 2000 dengan alat uji *t-test* disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerjanya, ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan *signifikan variable CAR, RORA, NPM, ROA* dan *BOPO*, dan ada

perbedaan dengan ditunjukkan adanya perbedaan signifikan variable *NCMR* dan *LDR* sedangkan untuk *CAMEL* tidak ada perbedaan signifikan.

Keagenan

Satu hal penting dalam manajemen keuangan, bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimumkan pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimumkan harga saham. Tetapi dalam kenyataannya tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Karena manajer diangkat oleh pemegang saham maka idealnya mereka bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktek sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem*. Hubungan antar agen terjadi pada saat satu orang atau lebih disebut *principals* mengangkat satu orang atau lebih orang lain disebut agen untuk bertindak atas nama pemberi wewenang dan memberikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. *Agency problem* biasanya terjadi antara manajer dan pemegang saham atau antara *debtholders* dan *stockholders*. *Agency problem* potensial untuk terjadi dalam perusahaan di mana manajer memiliki kurang dari seratus saham perusahaan. Dalam perusahaan perseorangan, pemilik sekaligus sebagai manajer akan selalu bertindak memaksimumkan kemakmuran mereka, dan meminimumkan pengeluaran yang tidak diperlukan. Tetapi jika pemilik perusahaan kemudian menjual sebagian saham kepada *investor* lain maka muncullah *agency problem*. Di perusahaan besar *agency problem* sangat

potensial terjadi karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil. Dalam kenyataannya tidak jarang tindakan manajer bukannya memaksimumkan kemakmuran pemegang saham melainkan memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. Motif utamanya adalah dengan semakin besarnya skala perusahaan maka akan meningkatkan keamanan posisi manajer dari ancaman pengambil-alihan oleh perusahaan lain. Perusahaan lain akan kesulitan untuk melakukan *takeover*. Alasan lain adalah untuk meningkatkan *power*, status, gaji manajer, menciptakan kesempatan bagi *midle* dan *lower* manajer.

Konflik lain yang potensial terjadi dalam perusahaan besar adalah antara *stockholders* dan *debtholders*. Kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian aset perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan. Sementara itu pemegang saham memegang pengendalian perusahaan yang mungkin akan sangat menentukan *profitabilitas* dan risiko perusahaan. Kreditur memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan tingkat bunga yang didasarkan atas (a) risiko aset perusahaan saat ini, (b) risiko yang diharapkan aset di masa datang, (c) struktur perusahaan, dan (d) struktur modal perusahaan si masa datang. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan risiko aliran kas perusahaan. Misalkan sekarang pemegang saham melalui manajer memutuskan untuk ekspansi yang mengakibatkan risiko perusahaan menjadi lebih besar dari yang diperkirakan oleh kreditur. Kenaikan risiko ini tentunya akan mengakibatkan kenaikan tingkat keuntungan yang disyaratkan atas utang

dan akhirnya mengakibatkan nilai utang menurun.

Jika investasi tersebut berhasil, maka sebagian besar keuntungan akan menjadi hak pemegang saham, karena bunga atas utang bersifat tetap ditentukan atas dasar risiko aset lama. Tetapi jika ekspansi tersebut gagal, maka kreditur harus turut menanggung kerugian tersebut. Investasi ini jelas hanya baik untuk pemegang saham tetapi tidak baik bagi kreditur. Masalahnya sekarang adalah haruskah pemegang saham melalui manajer mengambil kemakmuran kreditur? Tentunya tidak, karena perilaku semacam itu tidak etis dalam dunia bisnis. Jika hal itu dilakukan maka kreditur akan memasukkan berbagai pembatasan dalam utang yang baru. Akhirnya kreditur dapat saja menolak untuk melakukan negosiasi dengan perusahaan dan bisa jadi perusahaan kehilangan akses kepada *debt markets*.

Fit and Proper Test

Dalam upaya memperbaiki kondisi keuangan perbankan ditempuh dengan cara pemantapan sistem perbankan yang mengarah pada praktek perbankan yang sehat (*good corporate governance*) serta pemenuhan prinsip kehati-hatian. Ketahanan sistem perbankan yang mantap dan stabil perlu didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, sebagai suatu lembaga kepercayaan maka lembaga perbankan perlu dimiliki dan dikelola oleh pihak-pihak yang mempunyai integritas yang tinggi dan kompetensi yang memadai. Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/1/PBI/2000 tanggal 14 Januari 2000 tentang Penilaian

Kemampuan Dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) dan telah diperbarui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/23/PBI/2000 tanggal 7 Nopember 2000 tentang Penilaian Kemampuan Dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia perbankan yang memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi. Penilaian kemampuan dan kepatutan ini dilakukan terhadap integritas pemegang saham pengendali dan kompetensi serta integritas pengurus dan pejabat eksekutif bank. Dalam hal pemegang saham pengendali adalah pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah maka terhadap pemegang saham pengendali dimaksud tidak dilakukan penilaian kemampuan dan kepatutan

Apabila pihak-pihak yang diberikan predikat lulus memiliki kredit macet pada bank, maka predikat yang diberikan akan diturunkan menjadi lulus bersyarat wajib menyelesaikan kredit macet yang dimiliki dalam jangka waktu selambat-lambatnya 1 (satu) tahun. Bagi pemegang saham pengendali yang tidak lulus wajib membuat surat pernyataan tidak akan ikut serta dalam pengendalian bank, bagi pengurus dan pejabat eksekutif yang tidak lulus wajib mengundurkan diri selambat-lambatnya 90 (sembilan puluh) hari. Diharapkan dengan adanya penilai kemampuan dan kepatutan ini bank akan semakin transparan dan berkembang.

Good Governance di Indonesia

Seperti dikutip oleh Y Sri Susilo (2001) hasil riset Booz-Allen & Hamilton, seperti dikutip oleh Irwan (2000), menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 1999 menduduki posisi paling parah dalam hal

indeks *good governance*, indeks korupsi dan indeks efisiensi peradilan dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara lainnya. Besarnya indeks *good governance* Indonesia hanya sebesar 2,88 di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72), Thailand (4,89), dan Filipina (3,47). Indeks ini menunjukkan bahwa semakin rendah angka indeks maka tingkat *good governance* semakin rendah dan sebaliknya (lihat Tabel 1). Rendahnya indeks *good governance* di Indonesia didukung oleh hasil studi Huther dan Shah (1998) yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam kategori negara *poor governance* (lihat Tabel 1). Studi ini melihat *governance quality* dengan cara menghitung besarnya *governance quality index* di masing-masing negara yang menjadi sampel. Indeks kualitas *governance* diukur dari: (1) indeks partisipasi masyarakat, (2) indeks orientasi pemerintah, (3) indeks pembangunan sosial, dan (5) indeks manajemen ekonomi makro.

sosial dilihat dari indikator pengembangan sumberdaya manusia dan pemerataan distribusi pendapatan. Komponen indeks manajemen ekonomi terdiri dari kebijakan ekonomi yang berorientasi ke luar (*outward orientation*), independensi bank sentral, dan rasio hutang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan indeks dan masing-masing komponen tersebut di atas kemudian diperoleh hasil perhitungan indeks kualitas *governance*. Dari hasil penghitungan indeks kualitas *governance* maka negara-negara yang menjadi sampel dapat dikategorikan: (1) *good governance*, (2) *fair governance*, dan (3) *poor governance*.

Penilaian Kinerja Bank

Khusus bank untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings dan Liquidity*) Aspek manajemen

Tabel 1
Good Governance di Asia Tenggara 1999

Negara	Indeks Efisiensi Peradilan	Indeks Korupsi	Indeks <i>Good Governance</i>	Kategori Kualitas <i>Governance</i>
Malaysia	9,00	7,38	7,72	<i>good governance</i>
Singapura	10,00	8,22	8,93	<i>good governance</i>
Thailand	3,25	5,18	4,89	<i>fair governance</i>
Filipina	4,75	7,92	3,47	<i>fair governance</i>
Indonesia	2,50	2,15	2,88	<i>poor governance</i>

Sumber: Booz-Allen & Hamilton, seperti dikutip Irwan (2000) dan Huther and Shah (2000)

Komponen dari indeks partisipasi masyarakat adalah kebebasan politik dan stabilitas politik, sedangkan komponen indeks orientasi pemerintah adalah efisiensi peradilan, efisiensi birokrasi dan rendahnya korupsi. Indeks pembangunan

sebenarnya merupakan aspek kualitatif, yang dikuantifikasikan dengan kuesioner manajemen, karena berbagai keterbatasan dalam hal ini seringkali diprosikan dengan *net profit margin* (Riyadi, 1993). Alasannya seluruh kegiatan manajemen

suatu bank, yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut. Empat aspek lainnya diukur dengan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kondisi kinerja keuangan perbankan. Hal tersebut sesuai dengan BIS (*Bank for International Settlement*) menerapkan CAMEL sebagai standar ukuran kinerja perbankan dan telah menjadi acuan hampir seluruh negara. Kondisi permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, profitabilitas dan likuiditas (CAMEL) sangat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Kondisi permodalan adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup kemungkinan resiko kerugian dan penanaman bank. Kualitas aktiva produktif (AQUA) berkaitan dengan tingkat kolektibilitas dan kelangsungan usaha bank. Profitabilitas atau kemampuan bank untuk memperoleh laba (*earnings ratio*) dan kondisi likuiditas (*liquidity ratio*) akan menentukan kredibilitas perbankan dan pertumbuhan bank. Secara keseluruhan aspek CAMEL akan menentukan tingkat kesehatan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Sesuai dengan Data Perbankan Indonesia Tahun 2004 yang diterbitkan oleh Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan Bank Indonesia untuk mengetahui kinerja Bank dengan 9 rasio yaitu:

1. Rasio CAR, yaitu perbandingan antara Modal Inti + Modal Pelengkap dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik, minimal sebesar 8%.
2. Rasio KAP, ada dua rasio yaitu pertama perbandingan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Total Aktiva Produktif, semakin kecil nilai rasio ini semakin baik, nilai maksimal sebesar 7,50%. Rasio kedua yaitu perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Bank dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk Bank, nilai rasio ini semakin besar semakin baik dan minimal 100%.
3. Rasio ROA, yaitu perbandingan antara Laba Sebelum Pajak dalam 12 Bulan Terakhir dengan Rata-rata Aktiva dalam periode yang sama. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik, minimal sebesar 2,50%.
4. Rasio BOPO, yaitu perbandingan antara Biaya Operasional dalam 12 Bulan Terakhir dengan Pendapatan Operasional dalam periode yang sama, nilai maksimal sebesar 92,50%.
5. Rasio KBAB, yaitu perbandingan antara Kewajiban Bersih Antar Bank dengan Modal Inti, semakin kecil nilai rasio ini semakin baik.
6. Rasio LDR, yaitu perbandingan antara Kredit dengan Dana yang diterima, yang paling ideal berkisar antara 80% sampai dengan 90%.
7. Rasio NPL, yaitu perbandingan antara Kredit dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet dengan Total Kredit, nilai maksimal rasio ini sebesar 5%.
8. Rasio NIM, yaitu perbandingan antara Pendapatan Bunga Bersih dengan Rata-rata Aktiva Produktif, semakin besar nilai rasio ini semakin baik.

Hipotesis

Penelitian yang dilakukan adalah menelaah bahwa kinerja bank asing dan bank campuran di Indonesia sesudah dilakukan *fit and proper test* lebih baik mana.

Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia telah menerbitkan laporan publikasi tahun 2001 sampai dengan tahun 2004. Pengambilan rentang tahun tersebut dimaksudkan 4 (empat) tahun sesudah peraturan *fit and proper test* diterbitkan oleh Bank Indonesia. Sampel bank dipilih secara *purposive judgement sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2004.
2. Bank beroperasi secara konvensional (bukan bank syariah).
3. Bank di Indonesia yang melakukan transaksi dengan valuta rupiah dan asing (bank devisa).
4. Bukan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional.
5. Perbankan di Indonesia dengan kepemilikan didominasi oleh bukan warga negara Indonesia.

Sesuai kriteria dalam pemilihan sampel diatas, yang memenuhi persyaratan adalah bank asing dan bank campuran di Indonesia. Semua jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan bank yang terpilih menjadi sampel Laporan

keuangan yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan untuk kurun waktu 2001 sampai dengan 2004. Data dikumpulkan dari Data Perbankan Indonesia tahun 2004 yang diterbitkan oleh Direktorat Perizinan dan Informasi Bank Indonesia, laporan dalam bentuk CD yang diterbitkan oleh PT Ekofin Konsulindo.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini uji beda dua rata-rata. Pertimbangan penggunaan model ini adalah karena data yang dianalisis untuk sampel yang sama dan data berpasangan.

Teknis Analisis

Dalam studi ini variabel yang diamati adalah sebanyak sebanyak 8 (delapan) variabel. Seluruh data yang terkumpul melalui teknik dokumentasi. Setiap data yang terkumpul ditabulasi sesuai dengan keperluan analisis. Data dari laporan keuangan perusahaan disusun sedemikian rupa untuk mempermudah perhitungan sebelum siap diolah secara statistik melalui program komputer dengan menggunakan *SPSS for windows (Statistical Program for Social Science)*. Untuk menguji signifikansi perbedaan kinerja bank sesudah *fit and proper test*, dilakukan:

Uji beda t

Uji beda t digunakan menguji hipotesis alternatif, yaitu untuk menguji signifikansi perbedaan kinerja bank asing dan bank campuran di Indonesia sesudah *fit and proper test*. Tahapan dalam uji beda t (t-

test) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

▪ Perumusan hipotesis

$H_0 : X_{iAs} = X_{iCa}$ berarti rata-rata kinerja bank asing dan bank campuran di Indonesia sesudah *fit and proper test* tidak ada perbedaan.

$H_a : X_{iAs} \neq X_{iCa}$ berarti rata-rata kinerja bank asing dan bank campuran di Indonesia sesudah *fit and proper test* ada perbedaan.

Keterangan:

X_{iAs} = rata-rata kinerja bank asing di Indonesia sesudah *fit and proper test*.

X_{iCa} = rata-rata kinerja bank campuran di Indonesia sesudah *fit and proper test*

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 0,05\%$.

3. Kriteria pengujian yang dipakai untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

- Apabila $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima, berarti terbukti benar, sebaliknya,
- Apabila $P\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang diajukan ditolak.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Variabel Penelitian

Gambaran umum variabel penelitian yang terdiri dari CAR, KAP-APYD, KAP-PPAY, ROA, BOPO, KBAB, LDR, NPL dan NIM merupakan kinerja bank. Setelah masing-masing variabel dihitung dengan menggunakan rumus-rumus seperti yang telah disajikan pada 1, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan program komputer statistik SPSS *for windows* dengan hasil berupa nilai rata-rata dan deviasi standar dapat dilihat pada tabel 2

Nilai rata-rata dari masing-masing variabel penelitian dibandingkan antara bank asing dan bank campuran di Indonesia apakah lebih baik atau tidak seperti yang telah disajikan pada tabel 2. Rata-rata CAR bank asing sebesar 0,2654 atau 26,54% dan bank campuran sebesar 0,1513 atau 15,13% berarti rata-rata CAR bank asing lebih baik daripada bank campuran, rata-rata KAP-APYD bank campuran sebesar 0,0795 atau 7,95% dan bank asing sebesar 0,1179 atau 11,79% berarti rata-rata KAP-PYAD bank campuran lebih baik daripada bank asing, rata-rata KAP-PPAY bank campuran sebesar 1,1766 atau 117,66% dan bank asing sebesar 1,1134 atau 111,34% berarti rata-rata KAP-PPAY bank campuran lebih baik daripada bank asing, rata-rata ROA bank campuran sebesar 0,0392 atau 3,92% dan bank asing sebesar 0,0372 atau 3,72% berarti rata-rata ROA bank campuran lebih baik daripada bank asing, rata-rata BOPO bank asing sebesar 0,7931 atau 79,31% dan bank campuran sebesar 0,8316 atau 83,16% berarti rata-

Tabel 2

Perhitungan Rata-rata, Standard Deviasi, Standar Error Rata-rata
Variabel CAR, KAP-APYD, KAP-PPAY, ROA, BOPO, KBAB, LDR, NPL dan NIM
Bank Asing dan Campuran di Indonesia periode tahun 2001 sampai dengan 2004
Sesudah *Fit And Proper Test*

Kinerja	Bank	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Standard Error Rata-rata
CAR	1	11	0,1513	0.04953	0,02215
	2	18	0.2654	0.06547	0.02928
KAP-APYD	1	11	0.0795	0.03690	0.01650
	2	18	0.1179	0.04258	0.01904
KAP-PPAY	1	11	1,1766	0,08455	0,03781
	2	18	1,1134	0,01454	0,00650
ROA	1	11	0.0392	0.01110	0.00496
	2	18	0.0372	0.01192	0.00533
BOPO	1	11	0.8316	0.08213	0.03673
	2	18	0.7931	0.05421	0.02424
KBAB	1	11	-2.2825	0.45298	0.20258
	2	18	0.7855	0.48175	0.21544
LDR	1	11	0.5421	0.06365	0.02846
	2	18	0.7821	0.04450	0.01990
NPL	1	11	0.1776	0.09717	0.04346
	2	18	0.1944	0.11260	0.05035
NIM	1	11	0.0422	0.00320	0.00143
	2	18	0.0387	0.00343	0.05035

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan,
1 = Bank Campuran, 2 = Bank Asii

rata BOPO bank asing lebih baik daripada bank campuran, rata-rata KBAB bank campuran sebesar -2,2825 atau -228,25% dan bank asing sebesar 0,7855 atau 78,55% berarti rata-rata KBAB bank campuran lebih baik daripada bank asing, rata-rata LDR bank asing sebesar 0,7821 atau 78,21% dan bank campuran sebesar 0,5421 atau 54,21% berarti rata-rata LDR bank asing lebih baik daripada bank campuran, rata-rata NPL bank campuran sebesar 0,1776 atau 17,764% dan bank asing sebesar 0,1944 atau 19,44% berarti rata-rata NIM

bank campuran lebih baik dari pada bank asing dan rata-rata NIM bank campuran sebesar 0,0422 atau 4,22% dan bank asing sebesar 0,0387 atau 3,87% berarti rata-rata NIM bank campuran lebih baik daripada bank asing.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik dengan menggunakan program *SPSS for windows* uji beda dengan statistik uji t (t-test) dengan tingkat signfikan 5% secara ringkas dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

Perhitungan Uji beda , Rata-rata, Standard Deviasi dan Standard Error Rata-rata
Variabel CAR, KAP-APYD, KAP-PPAY, ROA, BOPO, KBAB, LDR, NPL dan NIM
Periode 2001 s/d 2004 Sesudah *Fit And Proper Test*
Bank Asing dan Campuran di Indonesia

Kinerja	Levene's Test			t-Test		
	F	Sig	Simpulan	T	Sig	Simpulan
CAR	0.665	0.438	varians tidak sama	-3,107	0.016	ada perbedaan
KAP-APYD	0.067	0.802	varians tidak sama	-1.525	0.167	tidak berbeda
KAP-PPAY	5,793	0,043	varian sama	1,646	0,138	tidak berbeda
ROA	0.026	0.875	varians tidak sama	0.277	0.789	tidak berbeda
BOPO	0.391	0.549	varians tidak sama	0,874	0.411	tidak berbeda
KBAB	0.059	0.814	varians tidak sama	-10.374	0.000	ada perbedaan
LDR	0.211	0.658	varians tidak sama	-6.912	0.000	ada perberdaan
NPL	0.045	0.838	varians tidak sama	-0.253	0.807	tidak berbeda
NIM	0.618	0.454	varians tidak sama	1.648	0.138	tidak berbeda

Sumber : Data diolah dari Laporan Keuangan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *CAR* sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.438 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.016, bila dibandingkan dengan P-value < 0,05 maka ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Berdasarkan hasil uji beda t-test *KAP-APYD* sesudah *fit and proper test*

pada tabel 3 nilai F 0.802 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.167, bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan untuk *KAP-PPAY* nilai F 0,043 berarti varian sama maka nilai P-value 0,138, bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

Return to Operating Assets (ROA)

Berdasarkan hasil uji beda t-test ROA sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.875 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.789, bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil uji beda t-test BOPO sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.549 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.411 bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kewajiban Bersih Antar Bank (KBAB)

Berdasarkan hasil uji beda t-test KBAB sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.814 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.000, bila dibandingkan dengan P-value < 0,05 maka ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Berdasarkan hasil uji beda t-test LDR sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.658 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.000, bila dibandingkan dengan P-value < 0,05 maka ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan asing di In-

donesia berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Non Performing Loan (NPL)

Berdasarkan hasil uji beda t-test NPL sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.838 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.807, bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Net Income Margin (NIM)

Berdasarkan hasil uji beda t-test NIM sesudah *fit and proper test* pada tabel 3 nilai F 0.454 berarti varians tidak sama maka nilai P-value 0.138, bila dibandingkan dengan P-value > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan bank campuran dan bank asing di Indonesia berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada analisis uji beda t-test, hal tersebut untuk mengetahui varians sama dan tidak sama dan menguji hipotesis tentang adanya perbedaan signifikan kinerja bank asing di Indonesia dan bank lokal di Singapura setelah masa krisis perbankan. Kriteria pengujian yang dipakai untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif dengan tingkat signifikan $\alpha = 5,0\%$ yang diajukan adalah :

- a. Apabila P-value < α , maka H_0 ditolak dan hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima, berarti terbukti benar, sebaliknya
- b. Apabila P-value > α , maka H_0 diterima dan hipotesis alternatif yang diajukan ditolak.

Berdasarkan analisis sesudah *fit and proper test*, KAP-APYD, KAP-PPAY, ROA, BOPO, NPL dan NIM bank campuran dan bank asing di Indonesia tidak ada perbedaan secara signifikan, berarti H_0 diterima dan hipotesis alternatif ditolak, sedangkan untuk CAR, KBAB dan LDR ada perbedaan secara signifikan berarti H_0 ditolak dan H alternatif diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan kinerja bank campuran dan bank asing di Indonesia berasal dari setoran modal, perolehan laba, terjadinya efisiensi, penurunan kredit bermasalah, tidak terjadi negatif *spread* dan tidak mengalami kesulitan likuiditas. Berdasarkan analisis perolehan laba memang ada kenaikan tetapi tidak signifikan, dana yang semestinya ditempatkan pada kredit, ditempatkan pada SBI dan fasilitas Bank Indonesia lainnya. Memang dari segi keamanan dana-dana tersebut sangat aman tidak ada resiko sama sekali, pemberian kredit sebagai fungsi intermediasi belum sepenuhnya dilakukan. Sikap tersebut dilakukan sebagai kehati-hatian manajemen bank untuk melakukan ekspansi kredit. Akibatnya pendapatan bunga yang diperoleh belum maksimum. Disamping itu akibat kebijakan bank dalam rangka menyelesaikan kredit bermasalah dengan cara penghapusbukuan, yang mengurangi saldo laba ditahan.

Dengan adanya pengelolaan bank yang baik dalam hal likuiditas, tidak tergantung dari dana bank lain, tercermin dari hasil analisis masih menunjukkan nilai yang positif. Dalam rangka memenuhi program restrukturisasi kredit dengan tujuan untuk mengurangi kredit bermasalah hingga pada rasio 7,5% terhadap baki de-

bet kredit, dengan cara pelunasan, pengambilalihan jaminan dan dihapusbukukan. Untuk pemberian kredit baru, manajemen bank masih sangat hati-hati, tercermin dari masih banyaknya dana yang tertanam pada SBI dan fasilitas Bank Indonesia lainnya.

Simpulan dan Saran

■ Simpulan

Berdasarkan atas analisis hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan tentang adanya perbedaan kinerja bank campuran dan bank asing di Indonesia sesudah *fit and proper test* adalah sebagai berikut: *pertama*, hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja bank campuran dan bank asing di Indonesia secara signifikan pada variabel KAP-APYD, KAP-PPAY, ROA, BOPO, NPL dan NIM, berarti H_0 diterima dan H alternatif ditolak. Dan *kedua*, hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada perbedaan kinerja bank campuran dan bank asing di Indonesia secara signifikan pada variabel CAR, KBAB dan LDR, berarti H_0 ditolak dan H alternatif terbukti.

■ Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah: *pertama*, kinerja bank tidak hanya dari 9 rasio semata, dapat dilakukan analisis dari variabel yang lain, misalnya dari manajemen resiko, pemantauan anggaran. Dan *kedua*, peneliti lain untuk memperluas sampel pada seluruh bank di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia, Surat Keputusan Direksi No 26/23/KEP/DIR/tanggal 12 Nopember 1998 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Direktorat Perizinan dan Informasi Bank Indonesia, 2005, Data Perbankan Indonesia.
- Goeltom-Siregar, Miranda. "Efisiensi Perbankan di Indonesia" (Jakarta: FEUI, Juni, 1997).
- Ilat ,Ventje, *Perbandingan Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan*, tesis (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjahmada, 1993).
- Kolb. B.A. & DeMong, R.F., *Principle of Financial Management*. Second edition, (Illionis: IRWIN, 1998).
- Mahmud, Hasan Zein, *Profesi Akuntan dalam Pandangan para Pemakai*, pointers yang disampaikan dalam Diskusi Forum Temu Nasional Mahasiswa Akuntansi, Jakarta, 19 September, 1998.
- Payamta, dan Mas'ud Machfoedz, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta(BEJ)," *Kelola Gadjah Mada Business Review* No. 20/III, 1999.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4 (Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada, 1997).
- Sri, Y Susilo ,2001, Mampukah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Menjadi Salah Satu "Pillars Of Integrity"? email: yssusilo@eudoramail.com
- Sumarta, Nurmadi H., *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Thailand*, tesis (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada , 2000).
- Warsoko, Toto Pikir, *Perbedaan Kinerja Bank Sebelum dan Sesudah Fit and Proper Test*, tesis (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2004).
- Wibisono, Thomas, "Restrukturisasi dan Focus", *SWA* No 18/XII/12 Desember 1996-Januari 1997.
- Zainuddin, dan Jogiyanto, "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)* Vol.2, No. 1 Januari 1999.